

Peningkatan Kualitas Hidup Remaja Laki-Laki Pengguna Narkoba

Masmiana Lutfi T.

masmiana63@gmail.com

(Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga)

Abstract

Research on improving the quality of young male drug users, it is important to do a more in-depth study, one of which is in the Surabaya XIX Inabah Institution. This research method uses qualitative descriptive methods with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used by religion as a cultural system from Clifford Geertz. The results of this study indicate that there are 3 forms of activities implemented by the XIX Inabah institution during the process of improving the quality of adolescent boys as drug users, namely bathing in repentance, prayer, and dhikr. The three activities must be carried out every day so that children are accustomed to getting closer to their creators and restoring their children's mentality and morals to be better. The level of success through improving the quality of adolescent boys as drug users requires a relatively long time. This process must begin with themselves and need support from family, closest friends. The community and the surrounding environment are also determinants of the success of the healing process of drug dependence. This quality improvement emphasizes the importance of the religious relationship and behavior of young male drug users to change their future lives.

Keywords: male adolescents, drug users, quality life improvement, praying

Abstrak

Penelitian tentang peningkatan kualitas remaja laki-laki pengguna narkoba, penting dilakukan dengan kajian lebih mendalam, salah satunya di Panti Inabah XIX Surabaya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan agama sebagai sistem kebudayaan dari Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 bentuk kegiatan yang diterapkan oleh panti Inabah XIX selama proses peningkatan kualitas remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba yaitu mandi taubat, sholat, dan berdzikir. Tiga kegiatan tersebut wajib dilakukan setiap hari agar anak terbiasa mendekatkan diri kepada penciptanya dan mengembalikan mental dan moral anak menjadi lebih baik. Tingkat keberhasilan melalui peningkatan kualitas remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. Proses ini harus dimulai dari diri mereka sendiri dan membutuhkan dukungan dari keluarga, teman terdekat. Masyarakat dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penentu keberhasilan dari proses penyembuhan ketergantungan narkoba. Peningkatan kualitas hidup ini menekankan pada pentingnya hubungan agama dan perilaku remaja laki-laki pengguna narkoba untuk merubah kehidupan demi masa depan mereka.

Kata kunci: remaja laki-laki, pengguna narkoba, peningkatan kualitas hidup, sholat

Pendahuluan

Pesatnya teknologi menimbulkan berbagai krisis sosial yang terjadi di kota Surabaya mulai dari krisis keteladanan, krisis moral, budaya, politik, hingga krisis ekonomi yang tiada hentinya menimpa masyarakat. Berbagai krisis sosial tersebut telah mempengaruhi remaja laki-laki khususnya dibawah umur (< 18 tahun) yang berada diambang kehancuran. Hancurnya akhlak salah satunya yang paling menonjol terjadi pada remaja usia sekolah ialah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Obat berbahaya lainnya). Menurut data Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Surabaya di akhir tahun 2016, sudah tercatat ada 84 pelajar di kota Surabaya pengguna narkoba, dan tahun 2017, bertambah menjadi 101 pelajar yang kecanduan narkoba dengan pil *dobel L*, 4 pelajar SD, 63 pelajar SMP, dan 34 pelajar SMA (<http://surabaya.tribunnews.com/2017/12/12/memprihatinkan-seperti-ini-penggunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-segini-datanya>).

Kenakalan yang sering terjadi pada remaja laki-laki sangat memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih

serius, karena dapat mengganggu masa perkembangan dan pertumbuhan perilakunya di masa mendatang. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan kenakalan remaja laki-laki adalah kurangnya pengawasan atau perhatian dari kedua orang tua, dimana orang tua selalu sibuk, tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, dan keluarga sering bertengkar. Hal tersebut menyebabkan remaja laki-laki lebih mencari teman diluar untuk menghilangkan depresi yang dialami. Sebagian besar remaja laki-laki yang terjerumus dalam penggunaan narkoba dipengaruhi oleh teknologi, teman sepermainan, masa pertumbuhan yang kurang baik, lingkungan, keluarga, maupaun dari pihak-pihak lain yang ingin memanfaatkan remaja tersebut karena kondisi ekonomi.

Remaja laki-laki usia sekolah yang terlibat dalam pengguna narkoba perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Salah satu bentuk kepedulian dalam meningkatkan kualitas remaja laki-laki pengguna narkoba ialah merehabilitasi. Berdasarkan Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba yang berbunyi "Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib

menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial". Dari UU tersebut maka para pengguna atau korban narkoba diwajibkan menjalani rehabilitasi dengan tujuan penyembuhan kondisi mental dan psikisnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik dan bersiap hidup ditengah masyarakat.

Namun fakta di lapangan berbanding terbalik dengan UU Narkotika. Adapun kasus yang terjadi pada pengguna narkoba yaitu mendapat hukuman pidana berupa penjara, tetapi dalam UU Narkotika telah dijelaskan wajib mengikuti bimbingan baik medis atau sosial. Dari kasus tersebut, banyak para pengguna narkoba yang akhirnya memilih untuk dipenjara dengan terpaksa. Hal tersebut dapat menyebabkan trauma terhadap kesehatan mental, psikis, serta kesehatan para pengguna narkoba. Untuk itu diperlukan adanya bimbingan peningkatan kualitas hidup khususnya remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba agar tidak dianggap sebagai tindakan kriminal dan sampah masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah juga mencanangkan sebagai tahun penyelamat bagi korban penyalahgunaan narkoba, bahwasanya para pengguna/korban bisa mendapatkan

peningkatan kualitas hidupnya melalui pembekalan bimbingan mental dan psikis.

Untuk menyelesaikan permasalahan pada remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba, peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu bentuk yang penting dilakukan karena hal ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi kondisi psikis dan fisik para pengguna narkoba. Peningkatan kualitas hidup ini merupakan suatu program kegiatan untuk menolong para pengguna narkoba dengan tujuan mengurangi pemakaian narkoba, pengobatan agar tidak kecanduan, dan sebagai pemulihan dari korban yang telah memakai narkoba agar bisa hidup normal, diterima dimasyarakat, dan mendapatkan hak-haknya kembali sebagai remaja sesuai usianya.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rina Indraini (2007) dengan judul *Metode Bimbingan Agama terhadap Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapar (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih Jl. Serbang Dusun X Desa Serbang Kecamatan Beringin Kaupaten. Deli Serdang* menyimpulkan bahwa bentuk metode yang diterapkan kepada para pecandu narkoba melalui bimbingan agama dengan model kegiatan ceramah, mengaji kitab

Al-Quran, dan berdiskusi. Hasil penelitian Hikmatullah (2017) tentang *Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Terapi Spiritual (Studi Kasus Di Panti Rehabilitasi Sapta Daya Banten, Kp. Cirampayak, Desa Kadubereum Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang-Banten)* menyimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk rehabilitasi pecandu narkoba adalah terapi spiritual, yakni puasa *mutih*, gerak dan napas dan terapi listrik. Penelitian Haryono dari Universitas Airlangga (2015) yang tentang *Pengembangan Model Therapeutic Community dan Rehabilitasi Komprehensif bagi Korban Narkoba di Jawa Timur*, menyimpulkan bahwa hampir semua pengguna narkotika direhabilitasi. Hasil penelitian Puspita (2016) tentang *Progam Pembinaan dan Pembelajaran bagi Pecandu Narkoba di Yayasan "Rumah Damai" Semarang*, menjelaskan ada 3 tahapan sesuai keyakinan ajaran Kristen yaitu penyembuhan, pemulihan dan sosialisasi Tujuan dari kegiatan itu sendiri terbentuk karakter dan mengubah pola perilaku para peserta rehabilitasi menjadi lebih baik. Namun ada kendala yang dihadapi ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya tenaga ahli di bidangnya

karena mentor hanya berasal dari mantan peserta rehabilitasi Yayasan tersebut sehingga pembelajaran tidak ditunjang oleh tenaga ahli. Kendala juga terjadi pada peserta didik yaitu metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan kegiatan yang berlangsung penuh didalam yayasan pada proses pembelajaran membuat peserta rehabilitasi merasa jenuh dan bosan.

Penelitian ini fokus pada peningkatan kualitas remaja laki-laki dibawah umur yang mengalami ketergantungan Napza. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana proses pelaksanaan dalam meningkatkan kualitas hidup remaja laki-laki serta apa saja kendala yang dihadapi di Panti Inabah XIX Surabaya?

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan peningkatan kualitas hidup remaja laki-laki akibat ketergantungan Napza di Panti Inabah XIX Surabaya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011) menjelaskan pengertian metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata baik yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dihasilkan berupa kalimat, gambar, dan tabel.

Teknik penentuan informan adalah *purposive*, yaitu memilih informan dengan cara disengaja berdasarkan pertimbangan orang-orang yang berpengalaman dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik yang diungkapkan oleh Spradley (2007) yakni tentang syarat informan yang terdiri dari lima yaitu 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) susasa budaya yang tidak dikenal, 4) cukup memiliki waktu dan 5) non analitik. Dengan acuan tentang karakteristik informan tersebut, maka tidak semua orang yang berada di panti Inabah dapat dijadikan sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data, keterangan-keterangan dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif ini menekankan pada teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan secara berulang-ulang. Lokasi

Panti Inabah XIX Surabaya ini, tepatnya berada di Jl. Raya Semampir No. 43-47, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Analisis data kualitatif berlandaskan prosedur Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data dengan teori, dan penarikan kesimpulan (Rizky, 2016).

Kerangka teori yang digunakan dari tokoh Antropologi yaitu Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem kebudayaan. Menurut Geertz (dalam Pals, 2011) telah membahas bagaimana kompleksnya hubungan antara tradisi keagamaan Islam, Hindu dan kepercayaan lokal. Geertz melihat agama sebagai kebudayaan, bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomi. Hubungan antara budaya dan agama menurut Geertz saling berkaitan. Melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan yang terjadi pada orang Jawa. Di dalam kebudayaan terdapat berbagai macam sikap dan bentuk pengetahuan yang diteruskan, maka terdapat pula "sistem budaya". Berikut ini yang diungkapkan oleh Geertz bahwasannya agama adalah 1) sebuah sistem sosial dan, 2) sebuah sistem simbol yang berperan, 3) membangun perasaan dan motivasi

yang kuat, pervatif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan, 4) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, 5) serta pada akhirnya perasaan dan motivasi tampak realistik secara unik.

Pada kasus pengguna narkoba ini untuk meningkatkan kualitas remaja laki-laki pemberian motivasi menjadi hal yang penting. Motivasi dapat menjadi lebih baik dengan cara dibimbing dan dibina oleh para pendamping/pengasuh dengan metode yang diberikan yaitu pembekalan mental spiritual melalui model kegiatan ibadah dengan cara berdzikir, sholat, dan mandi taubat. Tujuannya memotivasi para remaja laki-laki mengembalikan mental dan kondisi psikisnya agar bisa hidup sehat dan normal tanpa ada rasa kecemasan. Berikut ini bukti-bukti agama sangat penting bagi manusia diantaranya: a) agama sumber moral, b) agama merupakan petunjuk kebenaran, c) agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafika, dan terakhir d) agama memberikan tuntutan rohani pada manusia saat berada dalam kesusahan maupun kesenangan.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan kualitas seseorang khususnya remaja laki-laki pengguna atau pecandu narkoba dapat dilakukan dengan cara merehabilitasi mereka. Peningkatan kualitas hidup ini dilakukan melalui metode berbasis keagamaan. Proses yang dilakukan membutuhkan waktu relatif cukup panjang mulai dari dilatih, diajari, dan dibina agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain tujuan utamanya itu, pendekatan agama spiritual ini dianggap mampu mengembalikan dan memulihkan kondisi remaja laki-laki sebagai pecandu narkoba agar kembali menata hidupnya yang baru. Proses ini sesuai dengan pemikiran Geertz, bahwa Orang Jawa berbeda-beda dan memiliki cara beragam dalam mengartikulasikan keyakinan. Tujuannya agar tercipta harmoni dalam kehidupannya. Seorang pengguna narkoba dapat membahayakan diri sendiri, tetapi juga membahayakan lingkungan di sekitarnya. Dampak bahaya yang terjadi dari keterlibatan narkoba bukan hanya secara medis, tetapi juga menimbulkan kemerosotan moral dan spiritual dalam jiwanya. Kegiatan rehabilitasi di panti Inabah XIX Surabaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas

hidup remaja laki-laki pengguna/pecandu narkoba ini adalah sebagai berikut:

a. Mandi Taubat

Mandi merupakan suatu kegiatan membersihkan badan dari kotoran yang menempel pada tubuh manusia. Mandi Taubat yang dilakukan para penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang penting dalam proses penyadaran dan penyembuhan. Mandi taubat dilaksanakan pada dini hari, dengan menggunakan air dingin mulai pukul 01.30 WIB sebelum melaksanakan sholat malam atau tahajud. Pelaksanaan mandi taubat ini minimal lima kali dalam satu hari, selanjutnya dibimbing dengan Dzikrullah. Hukumnya mandi taubat wajib bagi remaja laki-laki binaan.

Menurut Geertz (1981), bahwa ada sistem simbol yang berperan dalam aktivitas kehidupan. Mandi taubat ini dapat dimaknai sebagai: 1) simbol dari upaya membersihkan badan sebelum mereka melakukan sholat. Mengingat sampai saat ini sebagai muslim ketika mereka akan menjalankan sholat, maka mereka harus mandi dan berwudhu terlebih dahulu sebagai pensucian diri untuk menghadap Sang Pencipta, 2) Makna lain dari mandi taubat bagi remaja

laki-laki pecandu narkoba adalah dapat menghilangkan rasa sakit ketika mereka sedang *sakau*, yaitu proses ketagihan narkoba ketika mereka tidak menggunakan narkoba lagi, 3) Mandi taubat dapat memberikan energi positif, dan 4) dapat menyegarkan syaraf-syaraf pada otak, karena air dingin yang digunakan mandi menimbulkan syaraf-syaraf yang ada di otak merenggang dan aliran darah lebih lancar menuju ke otak, 5) Mandi taubat dipercaya dapat menghilangkan racun, zat-zat, dan kotoran dari tubuh penderita. Terkait narkoba ini, diumpamakan sebagai penyakit rohani, dengan izin Allah SWT, mereka dapat disembuhkan dengan mandi taubat. Sebab mandi merupakan bagian bersuci diri yang terdapat dalam ilmu Fiqih dikenal dengan sebutan Thaharah. Maksud bersuci mengandung arti bahwa anak yang dibina di panti Inabah XIX Surabaya diusahakan supaya suci badan, pakaian, tempat tinggal, dan apapun yang digunakan dalam menempuh hidupnya, termasuk suci kalbu, jiwa, dan rasa (suci lahir dan batin). Proses ini dengan pendekatan medis dapat dibuktikan secara ilmiah oleh Dr. R.H Su dan MS M.D Mon Senior Medical Officer ARCO (Sumber:

Wawancara pada Pimpinan Panti Inabah XIX Surabaya, 2018).

b. Sholat

Proses pembinaan spiritual setelah mandi taubat ialah menjalankan sholat. Tujuan utama dari sholat ialah menghindari dari perbuatan keji dan munkar. Sholat yang diterapkan di Panti Inabah XIX Surabaya diantaranya sholat wajib, sholat sunah taubat, *rawatib*, *qiyamumullail*, dan sholat sunah lainnya sesuai dengan tuntutan dalam Al-Quran dan Hadist. Dalam memperbaiki diri ke jalan yang benar maka diperlukan "Sembahyang"/sholat, demikian sebutan lain dari orang Jawa tentang kata sholat.

Menurut Geertz (1891), sholat merupakan ritus pokok orang santri yang terdiri dari serangkaian gerakan dan ucapan surah-surah Qur'an yang dilakukan sehari lima kali. Sembahyang ini dapat dilakukan orang pedesaan maupun perkotaan atau oleh siapapun, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, mereka melakukan sembahyang sebagai kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan sholat dimulai pada sepertiga malam mulai pukul 02.00 wib. Setiap anak binaan dalam sehari bisa mencapai minimal 120 rakaat menjalankan sholat wajib dan sunnah.

Sholat sendiri merupakan kewajiban bagi umat muslim yang beriman dan harus dikerjakan sesuai perintahNya. Sholat juga merupakan gerakan fisik dan mental untuk berkomunikasi antara makhluk hidup dengan penciptanya Allah SWT.

Tujuan utama sholat bagi anak binaan adalah agar anak terbiasa dengan kondisi dan situasi ritual (amalan-amalan) tersebut. Berdasarkan teori dari Geertz sebagai pengguna narkoba dalam menjalankan kegiatan salah satunya sholat ada makna tersendiri yang langsung dirasakan. Sholat mempunyai kemiripan dengan meditasi, bisa dikatakan meditasi tingkat tinggi apabila dilakukan dengan khuyuk dan benar. Sholat bisa mengurangi rasa kecemasan yang dialami oleh para pecandu/pengguna narkoba, memberikan rasa ketenangan atau relaks. Pengaruh sholat juga bisa mempengaruhi sistem pencernaan, pernafasan, otot-otot, peredaran darah dan syaraf.

Makna lain lain gerakan sholat yang dilakukan sehari-sehari ialah bacaan-bacaan pada saat sholat berupa doa yang baik, pujian, atau permohonan. Dengan membaca bacaan tersebut secara tersirat para pecandu/pengguna narkoba telah memohon untuk diberikan kesembuhan

dari ketergantungan narkoba. Sholat yang dilakukan di panti Inabah XIX ini dilakukan secara berkelompok atau berjamaah artinya jika dikerjakan secara bersama-sama maka pahala dari Allah SWT lebih banyak daripada sholat sendirian.

c. Dzikir

Pengertian dzikir secara etimologi berasal dari bahasa Arab "zakara" berarti mengingat, mengenang, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Dalam pelaksanaan berdzikir biasanya seseorang diperlihatkan dalam bentuk renungan sambil duduk bersilang kaki sambil membaca-bacaan doa tertentu. Berdzikir kepada Allah merupakan rangka dari Iman dan sunnah, sebab dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat suci Al-Quran yang membahas masalah narkoba terutama, memberikan petunjuk bagi kita untuk merenung dan mengingat Allah SWT agar jiwa dan rohani merasa lebih tenang.

Kegiatan berdzikir di panti Inabah XIX Surabaya, didampingi langsung oleh seorang *Thoriqon*. Tugas utama seorang *Thoriqon* ialah *pertama*, memberikan pengetahuan secara formalitas yang sifatnya lahiriyah tentang kalimat taqwa

bagi anak binaan. *Kedua*, memberikan pengetahuan yang bersifat hakiki yaitu menghidupkan hati nurani anak binaan. Talqin dzikir merupakan proses awal dari seseorang yang akan mempelajari tasawuf atau *Thareqat Qodiriyah Wa Naqasabandiyah*. Menurut pernyataan Geertz (1981), dalam melakukan ibadah seperti berdzikir ada keterikatan simbol-simbol dan ide seperti saat dzikir dimulai biasanya duduk melingkar, membaca doa-doa baik dengan suara keras dan khusyuk. Simbol dan ide ini bukan bersifat privasi namun milik publik yang ada diluar kita. Dzikir yang dilakukan secara berjamaah akan menambah rasa percaya diri, mempengaruhi jiwa seseorang yang sedang cemas, takut, terasingkan akan hilang.

Ada 2 bentuk dzikir *Qodiriyah Naqasabandiyah* yang diterapkan di panti Inabah XIX Surabaya yaitu:

a. Dzikir *jahar*, maksudnya mengucapkan kalimat tauhid yang terdiri dari pernyataan *nafi* (negesi) dan *itsbat* (menetapkan).

Contohnya: *Laa ilaah (nafi), illallaah (itsbat)*. Jika dilakukan secara berkesinambungan, dzikir *jahar* ini berfungsi menghilangkan *syirik*.

b. Dzikir *Khofi*, maksudnya dzikir yang dilakukan oleh kalbu (hati). Dzikir ini harus selalu mengingat dan menyebut nama Allah. Tujuannya, melepaskan kalbu dari segala rintangan dan halangan yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti membersihkan jiwa dari sifat tercela, menghilangkan sifat-sifat kehewan manusia, dan mendatangkan pengetahuan tentang rahasia Allah.

Dari beberapa serangkaian kegiatan yang dilakukan di panti Inabah bergantung banyak pada perilaku dan sikap dari diri mereka sendiri selama di panti. Perilaku dan sikap remaja laki-laki menentukan berhasilnya dari ketergantungan narkoba sehingga mereka bisa melanjutkan hidupnya sebagai warga negara yang baik tanpa ada hinaan dan cemooh dari lingkungan sekitar. Menurut Koentjaraningrat (2009), mengatakan bahwa tindakan yang harus dibiasakan dapat melalui belajar dilakukan secara terus-menerus akan membawa pengaruh positif dan menjadi budaya yang dapat berpengaruh besar terhadap individu atau kelompok. Untuk meningkatkan kualitas remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba harus dilatih dan dibiasakan

dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh sederhana yang dapat dilakukannya sikap sabar, pantang menyerah, menjalankan sholat, dan menerima saran serta masukan dari orang lain.

Panti Inabah menerapkan kegiatan beribadah yaitu mandi taubat, sholat, dan dzikir dengan tujuan melatih para pengguna narkoba agar bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan. Harapannya dengan kegiatan tersebut dapat menyadarkan pengguna narkoba merasa jera dan berdosa akibat mengkonsumsi barang haram. Semua kegiatan yang diterapkan hukumnya wajib dilakukan di Panti Inabah, agar remaja laki-laki mempunyai tanggungjawab untuk memulihkan kondisinya supaya diterima di masyarakat sekitar. Selain itu, dapat membentuk karakter-karakter baru melalui metode pendekatan spiritual. Terkait sudut pandang Geertz dalam meningkatkan kualitas hidup, makna terapi bagi pecandu/pengguna narkoba adalah sebagai berikut:

a. Adanya simbol dan makna, maksudnya dalam menjalankan ibadah mandi taubat, sholat, dan dzikir, ada makna yang tersirat yaitu

lebih mendekatkan diri kepada penciptaNya karena hidup di dunia ini tidak selamanya kekal dan pasti akan kembali ke penciptaNya. Oleh karena itu, pembekalan metode ibadah ini sangatlah berharga dan harus diamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

- b. Membangun perasaan dan motivasi, seseorang yang mengalami keterlibatan penyalahgunaan narkoba dianggap masyarakat sebagai perilaku menyimpang. Dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut, melalui rehabilitasi ini pengguna narkoba diajarkan untuk tetap semangat, pantang menyerah dan percaya diri. Sehingga motivasi dalam diri seseorang menjadi positif untuk terus menjauhi narkoba dalam hidupnya.
- c. Agama memberikan konsepsi pada manusia sehingga menimbulkan perasaan dan motivasi yang terlihat realistis dan unik. Agama berperan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah. Begitu juga yang terjadi pada anak remaja pengguna narkoba telah mempunyai pengalaman hidup (etos) yang kacau, maka agama sebagai penolong,

peneguh, dan menguatkan seseorang saat berada dititik kekacauannya.

Tahap-Tahap Peningkatan Kualitas Hidup

Tahap yang diterapkan di panti Inabah XIX Surabaya ini ada 3 proses yang harus dilewati agar para pecandu bisa dinyatakan pulih kurang lebih dilakukan minimal selama 6 bulan. Tahapan yang dilakukan seperti berikut ini:

a. Tahap Awal (1-3 bulan pertama)

Tahap awal merupakan masa penyesuaian diri pada lingkungan baru, yaitu peralihan seseorang dari suatu komunitas pengguna narkoba menjadi komunitas eks-pengguna narkoba (sebagai anak bina) di panti Inabah XIX. Satu bulan pertama masa pendampingan, anak mulai diajarkan belajar sendiri, mulai dari membaca doa ketika mandi, tata cara sholat, dan membaca Al-quran. Tentu saja bulan pertama bagi anak merupakan hal tersulit karena kurang terbiasa di tempat baru, jauh dari keluarga, kegiatan yang membosankan, emosi masih tinggi, dan rasa kecanduan yang sering menghampirinya. Perubahan terjadi ditandai dari sikap si anak yang dulunya

merasa bebas bertindak, setelah berada di Panti Inabah berubah lebih pendiam. Bulan pertama ini 1-3 bulan, anak hanya difokuskan pada Ibadah, menurut Geertz menyatakan bahwa dengan melakukan ibadah dapat membangun perasaan dan motivasi yang kuat, perventif, dan tahan lama di dalam diri manusia. Disisi lain tahap awal ini orang tua maupun kerabat dilarang menjenguk anaknya dengan alasan apapun. Tahap pertama ini benar-benar fokus meningkatkan kualitas remaja laki-laki melalui bimbingan mental dan tantangan yang harus dilakukan yaitu dilarang bertemu keluarga atau kerabat lainnya sampai batas waktu yang ditentukan. Tujuannya ialah agar remaja tersebut benar-benar fokus pada proses bimbingan dan pembinaan tanpa ada yang mengganggu.

b. Tahap Akhir (4-6 bulan kedua)

Bulan ke 4 sampai 6 merupakan tahap akhir. Tahap ini anak remaja laki-laki eks pengguna narkoba sudah mulai beradaptasi dengan baik, di samping itu kepribadian anak juga lebih terbuka, tidak emosi dan mampu menata suasana hatinya. Menginjak bulan ke-4 orang tua atau keluarga terdekat diperbolehkan

bertemu sesuai hari dan jam yang telah ditentukan. Bulan ke 5 anak binaan mulai terbuka dengan pendamping yang telah membinanya selama rehabilitasi. Sikap keterbukaan ditandai dengan si anak binaan saat ada waktu sengang mengajak bincang-bincang pendampingnya.

Pada tahap ini, lebih difokuskan memantapkan ibadah untuk persiapan pulang. Selama berada di Panti Inabah kesadaran remaja laki-laki tersebut relatif berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lama tergantung pada diri sendiri dan minat mereka. Pendamping hanya berperan mengawasi dan memberikan motivasi dan mental agar bisa dilanjutkan. Masalah narkoba tidak seperti penyakit pada umumnya, narkoba merupakan penyakit yang sensitif dan proses penyembuhan juga membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu tahap ini, anak binaan yang ada di panti Inabah XIX diharapkan bersungguh-sungguh menjalani bimbingan mental dan spiritualnya.

c. Tahap Lanjutan

Disebut tahap lanjut, karena telah menjalani minimal selama 6 bulan terakhir. Remaja laki-laki pun sudah diperbolehkan keluar dari panti Inabah

dan siap untuk menata hidupnya kembali ditengah masyarakat. Tahap lanjutan ini model kegiatannya yaitu dzikir, tausiyah, dan pengajian bersama para tokoh-tokoh penting pengurus Panti Inabah serta masyarakat sekitar juga diperbolehkan ikutserta tanpa dipungut biaya. Kegiatan ini bersifat hukumnya tidak wajib dilakukan baik oleh anak maupun orang tua. Jadwal kegiatan dilakukan setiap malam Jumat, atau lebih tepatnya dimulai hari Kamis malam pukul 18.30 (sesudah/*ba'da* Isya'). Namun orang tua/wali dari remaja yang pengguna narkoba disarankan oleh pendamping, agar ikut dzikir disana tepatnya di Jl. Benteng No. 5A. Tahap lanjut ini juga merupakan bagian dari proses peningkatan kualitas hidup setelah mendapatkan ilmu-ilmu selama di Panti Inabah. Pelajaran apa yang sudah didapatkan hendaknya diamalkan secara beriringan dengan orang tua. Terutama orang tua sebagai pendidik anak di rumah harusnya bisa memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak-anaknya agar tidak lagi terlibat narkoba.

Dengan adanya tahapan lebih lanjut yang diadakan oleh panti Inabah ini setidaknya bisa membantu orang tua untuk mengingat kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Panti Inabah XIX

mengajak orang tua, kerabat, dan masyarakat untuk terus mengingatkan pada anak-anaknya kejalan yang benar, terutama yang harus diperbaiki ialah pondasi kehidupan yaitu Iman. Jika iman seseorang itu kokoh, maka tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi mengonsumsi narkoba yang sudah jelas dilarang oleh Allah SWT.

Dari kegiatan yang diterapkan oleh panti Inabah Surabaya mulai dari tahap awal hingga lanjutan, nampak pentingnya kesabaran dalam memperbaiki kualitas hidup. Melalui sikap dan perilaku yang benar-benar dijalankan dapat meminimalisir seseorang terjerumus pada narkoba. Kelanjutan hidup seseorang baik buruknya sikap juga ditentukan oleh masing-masing individu yang berperan. Panti Inabah ini hanyalah sebuah wadah tempat pembekalan ilmu dan motivasi-motivasi sebagai bekal seseorang yang nantinya bisa berbaur dengan masyarakat tanpa ada hinaan, cemoah, dan hujatan sehingga remaja laki-laki eks pengguna narkoba ini dapat melanjutkan hidupnya normal kembali dan mendapatkan hak-haknya kembali.

Kendala

Kendala terbesar berasal dari kepribadian dan pola asuh orang tua yang menyebabkan anak melakukan pengguna narkoba. Orang tua sebagai panutan anak dan juga guru saat di rumah atau di sekolah kurang memberikan pengawasan terhadap anak. Namun untuk merubah *mindset* seseorang tidaklah mudah, perlu membutuhkan waktu yang relatif lama seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

"Ini mbak kita juga belum bisa merubah mindset orang tua, menurut orangtua kalau anaknya disini (Panti Inabah), sedangkan ibunya di rumah sudah merasa tenang. Tapi kan ndak mungkin anaknya mau disini terus kan, dia pasti pengen apa-apa. Ya kalau di dalam panti sini wes pokok nurut anaknya, beda lagi kalau udah di luar, hidupnya lebih bebas, sedangkan orang tua tidak mengawasinya". (wawancara, 2018)

Kesibukan orang tua dalam bekerja dapat menyita waktu untuk anak terkait proses memberikan pendidikan yang baik. Seseorang yang sudah terlibat penggunaan narkoba tidak dapat disembuhkan sendiri, perlu adanya dukungan, dorongan, dan motivasi dari keluarga maupun lingkungan di sekitar. Banyak problem yang timbul saat anak remaja mulai

menggunakan narkoba, diantaranya perilaku dan sikap berubah, cara berpikir yang keras, kepribadian yang mudah tersinggung dan gelisah. Bagi ibu yang berkarir, sering kali mendapat celaan dari orang-orang di sekitarnya, karena tindakan menggunakan narkoba tersebut, dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Harapan dari kasus keterlibatan remaja laki-laki ini, pengguna narkoba hendaknya bertaubat dan merubah kebiasaan hidup tanpa menggunakan narkoba. Diperlukan dukungan dari beberapa pihak seperti keluarga, teman, kerabat, lingkungan, dan masyarakat. Mereka harus saling merangkul memberantas narkkoba.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dari kegiatan yang dilakukan tersebut, keberhasilan remaja laki-laki tergantung pada diri mereka sendiri dan peran keluarga agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Peran keluarga untuk menangani anak belum maksimal, artinya para orang tua selalu menaruh rasa curiga, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan pada anak yang mengakibatkan anak merasa bosan, kesal,

dan jenuh. Berikut ini hal-hal yang perlu dirubah dari sikap para orang tua khususnya yang memiliki anak pengguna narkoba, a) memperbaiki iman, b) mengurangi jam sibuk orang tua, dan c) lingkungan tempat tinggal. Pembekalan untuk proses penyembuhan yang diberikan berupa kegiatan beribadah yang diselenggarakan oleh Panti Inabah XIX Surabaya dengan tujuan peningkatkan kualitas hidup remaja laki-laki sebagai pengguna narkoba menjadi pribadi yang lebih baik, siap menyambut masa depan, dapat meraih impiannya di kehidupan yang akan datang.

Daftar Pustaka

Badan Narkotika Nasional (2017) Propinsi Jawa Timur Dalam Angka.

Haryono, TJ (2015) *Pengembangan Model Therapeutic Community dan Rehabilitasi Komprehensif bagi Korban Narkoba di Jawa Timur*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:Universitas Airlangga.

Hikmatullah, W (2017) *Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Terapi Spiritual*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam

Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Indraini, R (2007) *Metode Bimbingan Agama terhadap Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih*. Tidak diterbitkan.

Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, JL (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke31). Bandung:P.T. Remaja Rosdakarya.

Pals, LD (2011) *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Diva Press.

Puspita, I (2017) *Progam Pembinaan dan Pembelajaran bagi Pecandu Narkobadi Yayasan "Rumah Damai" Semarang*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang.

Rizky (2016) *Teknik Analisis Data Kualitatif, Menurut Para Ahli*. Retrieved April 21, 2017, from https://pastiguna.com/teknik-analisis-data/#B_Teknik_Analisis_Data_Kualitatif.

Spradley, JP (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Undang-Undang Dasar 1995 Tentang Narkotika (<http://surabaya.tribunnews.com/2017/12/12/memprihatinkan-seperti-ini-penggunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-segini-datanya>).